

Metode Pengajaran Bahasa Arab Komunikatif

Oleh: Jasmani Asf

ABSTRAK

Kedudukan dan fungsi bahasa Arab dalam percaturan dunia internasional sangat strategis. Bahasa Arab telah lama dijadikan sebagai alat komunikasi masyarakat dunia, misalnya dalam persoalan bisnis perdagangan barang dan jasa, kehidupan berpolitik, sosial-budaya, dan ekonomi global. Menyadari kedudukan dan fungsinya yang sangat strategis itu, tentu mengundang berbagai pihak yang berkepentingan tertarik untuk mempelajari bahasa Arab. Pengembangan pengajaran bahasa Arab ini dapat dimulai dari metode dan pendekatan pembelajarannya dengan memperhatikan teori bahasa dan teori belajar bahasa.

Di dalam kurikulum 2004 ada beberapa pendekatan pengajaran bahasa Arab yang harus diperhatikan oleh guru bahasa Arab dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan komunikatif. Berdasarkan pendekatan komunikatif itu, guru bahasa Arab memilih dan menetapkan metode. Ketika memilih metode dan pendekatan tentu harus mempertimbangkan kompetensi yang hendak dicapai, materi ajar, kondisi peserta didik. Jadi tidak semua materi ajar dapat menggunakan metode yang sama. misalnya materi pembelajaran *al-Muhadastah dan al-Kalam*, metodenya berbeda dengan materi *qowa'id al-Lughah*.

Terkait dengan hal di atas, dan mengingat di dalam kurikulum bahasa Arab tidak dicantumkan metode mengajar secara rinci, maka guru harus kreatif memilih metode mengajar yang tepat. Ada berbagai metode mengajar bahasa yang berbasis kepada pendekatan komunikatif, antara lain *communicative language teaching* yang akan dikupas dalam makalah sederhana ini.

Kata-kata kunci : Pendekatan, metode, teknik, *communicative language teaching*

A. Pendahuluan

Kedudukan dan fungsi bahasa Arab, di samping sebagai alat komunikasi bahasa di tingkat internasional dalam berbagai perkara hidup dan kehidupan manusia seperti perdagangan, politik, sosial-budaya, dan perekonomian, ia juga sebagai bahasa agama Islam yang dipandang sangat strategis. Sehingga bahasa Arab menjadi salah-satu bahasa di dunia ini yang mampu memosisikan dirinya merubah peradaban hidup manusia.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Arab tersebut, sehingga merupakan hal yang wajar jika pembinaan dan pengembangan bahasa Arab dilakukan secara terus menerus oleh semua pihak. Pembinaan dan pengembangan bahasa Arab dapat dilakukan melalui banyak jalur, antara lain melalui media masa baik cetak maupun elektronik, jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, dan jalur kelembagaan lainnya. Di antara beberapa jalur tersebut, nampaknya yang cukup efektif adalah melalui jalur pendidikan sekolah.

Melihat kenyataan tersebut, tidak berlebihan jika bahasa Arab ini diajarkan di pondok-pondok pesantren dan pada semua jenis dan jenjang pendidikan di lembaga-lembaga perguruan Islam,

mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta, misalnya STAIN, IAIN, dan UIN, bahkan di beberapa lembaga pendidikan non madrasah pun bahasa Arab telah lama dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di samping bahasa asing lainnya, misalnya seperti di SMP/SMU Muhammadiyah Palangka Raya. Ini merupakan isyarat bahwa bahasa Arab memang cukup strategis dalam rangka ikut andil merubah peradaban dunia dari banyak sisi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, tentu pembinaan dan pengembangan bahasa Arab harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak.

Upaya untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Arab di sekolah atau madrasah mesti dilakukan secara sistematis, teratur, terarah, dan terus menerus. Upaya ini secara langsung diwujudkan dalam penyempurnaan pelaksanaan pengajaran bahasa Arab. Salah-satu upaya penyempurnaan pelaksanaan pengajaran bahasa Arab adalah bagaimana caranya guru mengembangkan metode pengajarannya. Hal ini penting dilakukan karena dalam kurikulum bahasa Arab 2004 permasalahan metode tidak dibicarakan secara

lebih rinci, dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan dan mendorong kreativitas guru bahasa Arab agar mampu memilih dan mengembangkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan persoalan di atas, tulisan sederhana ini ingin mencoba memberikan informasi dan masukan serta tawaran konsep kepada guru bahasa Arab khususnya dan pihak-pihak lain yang menghajatkan penyempurnaan pengajaran bahasa Arab pada umumnya, sehingga konsep pengembangan metode mengajar bahasa Arab dengan basis komunikatif sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di dalam maupun diluar kelas, dapat diwujudkan secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa yang akan datang.

B. Pendekatan, Metode, dan Teknik Mengajar

Pembicaraan tentang metode pengajaran tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan dan teknik mengajar, karena tiga hal itu (metode, pendekatan, dan teknik) saling kait mengait dan sangat erat hubungannya. Ke tiga istilah ini dipandang penting untuk disampaikan, yaitu sebagai

berikut :

Istilah pendekatan, metode, dan teknik dalam proses belajar mengajar bahasa Arab sudah tidak asing lagi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Akan tetapi pengertian ketiga istilah tersebut masih sering dikacaukan oleh sebagian guru, sehingga arti ketiganya sering menjadi rancu. Pendekatan sering dikacaukan dengan metode, misalnya ketika guru bahasa Arab mengemukakan istilah pendekatan komunikatif sama persis dengan yang namanya metode komunikatif. Terlebih lagi pengertian metode dikacaukan dengan teknik mengajar, misalnya ketika sebagian guru bahasa Arab mengatakan metode diskusi sama dengan teknik berdiskusi. Hal ini, seyogyanya tidak terjadi kalau semua guru bahasa Arab mampu membedakan makna pendekatan, metode, dan teknik mengajar. Agar kegiatan proses belajar mengajar bahasa Arab dapat berjalan dengan baik, seharusnya pengertian masing-masing istilah tersebut terpahami dengan baik.

E.M. Anthony dalam (*H. Allen and Robert*, 1972 ; 9) menjelaskan pengertian pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*) yang biasa digunakan dalam pengajaran bahasa. Penger-

tian pendekatan mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, dan unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik.

Pendekatan lebih bersifat aksiomatis dalam arti bahwa kebenaran teori-teori *linguistic* dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pengajaran bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural dan pendekatan teori belajar bahasa menurut aliran *behaviorisme* diturunkan metode pengajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*). Dari suatu pendekatan dapat diturunkan lebih dari satu macam metode.

Istilah metode dalam pengajaran bahasa berarti perencanaan menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Tidak ada satu bagian pun

dari perencanaan yang bersifat kontradiksi. Metode bersifat prosedural, dalam arti penerapan suatu metode dalam pengajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian materi, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Penggunaan suatu metode didasarkan pada pendekatan tertentu. Ahli pengajaran bahasa Arab *Muhammad Abdul Qodir Ahmad* (1997; 290) dalam "*Thuruq al-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*" telah mengemukakan berbagai metode pengajaran bahasa Arab antara lain metode *qowa'id al-Lughah* dan *al-tarjamah*, metode *al-mubasyarah*, dan metode *al-istiqrailyah*.

Istilah teknik dalam pengajaran bahasa mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas, yakni penyajian pelajaran di depan kelas tertentu dan dalam jam pelajaran dan materi tertentu pula. Teknik mengajar berupa bermacam cara, kegiatan, dan kiat (*trick*) untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai standar kompetensi peserta didik. Teknik mengajar lebih bersifat implementasional, situasional, dan individual. Beberapa teknik mengajar yang sudah

sering kita ketahui, antara lain yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan latihan.

Walaupun dalam pengajaran bahasa Arab telah diperoleh pemahaman tentang pengertian pendekatan, metode, dan teknik sebagaimana dikemukakan oleh *E.M. Anthony* di atas, dalam kenyataannya konsep-konsep tersebut sering tidak dibedakan, terutama konsep metode dan teknik. Dalam kurikulum bahasa Arab 2004 sendiri istilah metode yang disebutkan dalam kolom metode ternyata tertulis penugasan, latihan, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya yang kalau mendasarkan pada uraian di atas sebenarnya semua itu termasuk teknik pembelajaran. Hal ini disebabkan mungkin karena tidak adanya ketidakjelasan atau keraguan-keraguan terhadap konsep metode dan teknik. Dan mungkin disebabkan guru-guru bahasa Arab telah terbiasa menganggap bahwa metode sama dengan teknik, sehingga kolom dalam rencana pembelajaran yang semestinya harus ditulis metode tertulislah teknik-teknik pengajaran.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa pendekatan itu sifatnya lebih konseptual aksiomatis ketimbang metode, dan

metode lebih mengarah kepada rencana pembelajaran yang bersifat prosedural, serta teknik orientasinya bersifat implementasional. Jadi jelaslah perbedaannya dari ketiga istilah tersebut. Jangan sengaja ada guru-guru mata pelajaran apa saja yang mencoba-coba memaknai sama apalagi mengacaukan tanpa dasar yang jelas dan ilmiah dan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi adalah keterkaitan erat dari ketiganya itu musti harus ada dalam proses kegiatan belajar mengajar pelajaran bahasa Arab.

C. D a s a r - D a s a r Pengembangan Metode Pengajaran Bahasa Arab

Suatu metode dalam pengajaran bahasa dapat dipahami lebih mendalam melalui pemahaman dasar-dasar teori pengembangannya. Secara garis besar menurut *Bakalla* (1985; 47) dalam "*Arabic Linguistics an Introduction and Bibliography*" ada dua teori yang mendasari pengembangan metode pengajaran bahasa, yaitu teori bahasa atau *linguistic (theory of language)* dan teori belajar bahasa (*theory of language learning* yang dikembangkan dalam psikolinguistik).

1. Teori Bahasa

Secara garis besar ada tiga pandangan teoritis tentang bahasa dan hakikat pengajaran bahasa yang secara eksplisit atau implisit mendasari pengembangan metode pengajaran bahasa. Bakalla (1985; 53) teori-teori tersebut, adalah : (1) pandangan struktural, (2) pandangan fungsional, dan (3) pandangan interaksional. Ketiga pandangan tersebut, uraian singkatnya adalah sebagai berikut:

Pertama, pandangan struktural (*structural view*), yang memandang bahasa sebagai suatu sistem yakni terdiri dari unsur-unsur struktur yang saling berkaitan. Unsur-unsur struktur tersebut terdiri dari unit-unit fonologi yang berupa fonem, unit-unit gramatika yang berupa frase, klausa, dan kalimat, unit-unit pembentukan gramatika yang berupa kaidah-kaidah imbuhan, pengulangan, dan penggabungan, dan kosa kata yang meliputi kata-kata nosi dan kata-kata fungsi. Unsur-unsur bahasa tersebut dalam setiap bahasa dapat dikaji. Misalnya dapat dipelajari dari sisi pembentukan kata baik kata-kata nosi maupun fungsi saja, terlepas dari wujud kesatuan bahasa. Target tujuan belajar bahasa menurut pandangan *structural view* adalah terfokus kepada penguasaan

unsur-unsur sistem bahasa.

Pandangan ini tampaknya tidak dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengembangkan atau memilih metode pengajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum bahasa Arab 2004, karena kurikulum bahasa Arab 2004 ini menggunakan pendekatan integratif dan komunikatif yang bertentangan dengan teori di atas. Metode pengajaran bahasa yang dikembangkan berdasarkan *linguistic structural* ini antara lain *metode gramatical and translation, audiolingual, total physical response, and silent way*.

Kedua, pandangan fungsional (*functional view*). Pandangan ini mengkaji bahasa terutama dari segi fungsinya. Menurut pandangan ini pada hakikatnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan makna. Kajian kebahasaan lebih banyak difokuskan pada kajian makna dan dimensi komunikasi daripada kajian tentang unsur-unsur gramatika dan karakteristiknya. Beberapa ahli ilmu bahasa fungsional seperti Van Ek, Wilkins, Finocchiro dalam (Syafi'i; 1993 : 11-13) mengemukakan secara rinci fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yakni sebagai berikut:

* *Imparing and seeking factual information (identifying,*

reporting, correcting, asking). Kategori ini sebagai aspek informasional.

- * *Expressing and finding out intellectual attitudes (expressing and in-quiring about agreement and disagreement, accepting or declining on offer or invitation, ect)*. Kategori ini dikenal dengan aspek intelektual.
- * *Expressing and finding out emotional attitudes (pleasure or displeasure, surprise, hope, intention, ect)*. Kategori ini dikenal dengan aspek emosional.
- * *Expressing and finding moral attitudes (apologizing, expressing approval or disapproval, ect)*. Kategori ini dikenal sebagai aspek moral.
- * *Getting things done (suggesting a course of action, advising, warning, ect)*. Kategori ini dikenal sebagai aspek persuasi.
- * *Socializing (greeting and leaving people, attracting attention, proposing a toast, ect)*. Kategori ini dikenal sebagai aspek sosial

Kategori-kategori aspek komunikasi bahasa seperti dikemukakan di atas tersebut, telah dikenal dalam kurikulum bahasa Arab 1994 sebagai aspek gramatikal. Metode pengajaran bahasa yang dikembangkan berdasarkan pandangan ilmu-ilmu bahasa fungsi-

onal ini lebih mengfokuskan pengajaran bahasa pada penguasaan kategori fungsi komunikasi dan makna bahasa daripada penguasaan unsur-unsur struktural gramatika. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa pengajaran bahasa tidak memperhatikan unsur pengembangan dan pemilihan metode pengajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum 2004. Metode pengajaran bahasa Arab yang dikembangkan berdasarkan pandangan fungsional ini antara lain metode langsung (*natural method*).

Ketiga, pandangan interaksional (*interactional view*). Teori ini merupakan teori bahasa yang dapat dipakai sebagai dasar untuk pengembangan dan memilih metode pengajaran bahasa Arab. Pandangan ini melihat bahasa sebagai alat untuk merealisasikan hubungan interpersonal serta sebagai performansi transaksi sosial antara individu-individu dalam masyarakat. Bahasa adalah alat untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan-hubungan sosial. Analisa bahasa dikerjakan bukan mengenai unsur-unsur struktur gramatikanya, melainkan tentang kaidah-kaidah pertukaran unsur, perilaku bertutur, negoisasi, dan interaksi yang ditemukan dalam pertukaran percakapan. Pende-

katan dan metode pengajaran bahasa dikembangkan berdasarkan hasil analisis interaksi, yaitu analisis hasil percakapan yang terjadi di masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Pandangan interaksional inilah tampaknya yang dikembangkan dalam kurikulum bahasa Arab 2004. Metode pengajaran bahasa berdasarkan teori ini adalah metode-metode yang mengarah pada pengembangan aspek komunikasi.

2. Teori Belajar Bahasa

Pengembangan metode pengajaran bahasa berdasarkan teori belajar bahasa bertitik tolak dari dua pertanyaan pokok yang berkaitan dengan dua dimensi belajar bahasa, yaitu *dimensi proses* dan *dimensi kondisi*. Dua pertanyaan pokok tersebut adalah: (1) proses *linguistic* dan *kognitif* apa yang terlibat dalam belajar bahasa? (2) kondisi-kondisi apa yang diperlukan untuk mengaktifkan proses belajar bahasa?

Teori belajar bahasa yang berorientasi pada dimensi proses berpandangan bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah suatu proses. Proses tersebut antara lain: (1) proses pembentukan kebiasaan yang menggambarkan bahwa penguasaan unsur-unsur kebahasaan itu berlangsung melalui

pembiasaan, (2) proses induksi yang menggambarkan bahwa penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan itu diperoleh melalui proses induksi, (3) proses inferensi yang menggambarkan bahwa pembelajar membuat inferensi mengenai berbagai hal dalam penguasaan bahasanya selama dalam proses belajar, (4) proses testing hipotesis yang menjelaskan bahwa dalam proses belajar si pembelajar senantiasa menguji hipotesis mengenai berbagai kaidah dalam target yang dipelajarinya, (5) proses generalisasi yang menjelaskan bahwa selama dalam proses belajar, si pembelajar senantiasa membuat generalisasi tentang berbagai hal dalam bahasa target yang dipelajarinya.

Lima teori proses belajar bahasa seperti dipaparkan di atas hendaknya dipakai sebagai pedoman dalam mengembangkan dan memilih metode pengajaran bahasa Arab.

Untuk teori belajar bahasa yang berorientasi pada dimensi kondisi, kurikulum bahasa Arab menjelaskan bahwa belajar bahasa pada hakikatnya terjadi dalam konteks, baik konteks hubungan manusiawi maupun konteks yang bersifat fisik. Metode pengajaran bahasa yang didasarkan pada teori belajar bahasa yang berorientasi

pada dimensi kondisi pada umumnya memperhatikan konteks kebahasaan tersebut dalam penerapannya.

Seorang ahli metode pengajaran bahasa yang pernah mengembangkan metode pengajaran bahasa berdasarkan paduan teori belajar bahasa dimensi proses dan dimensi kondisi adalah *James Asher*. Menurut *James Asher* dalam (Syafi'i 1993: 14), anak-anak belajar bahasa berdasarkan aktivitas-aktivitas motorik dan koordinasi antara bahasa dengan gerak. Kombinasi yang selaras antara gerak tubuh serta gerakan-gerakan secara fisik dengan penggunaan bahasa dan pemahaman bahasa akan membangkitkan kondisi belajar bahasa yang pada gilirannya menunjang keberhasilan proses belajar bahasa. Teori belajar bahasa menurut *James Asher* ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan metode pengajaran bahasa Arab adalah cukup efektif. Teori tersebut biasa dikenal dengan nama *Total Physical Response*

C. Metode Pengajaran Bahasa dan Pengembangan Metode Komunikatif

Berbagai penelitian dan eksperimen dalam dunia pengajaran bahasa telah berhasil menemukan cara-cara baru yang lebih efektif

dan efisien untuk menyusun perencanaan pengajaran, seleksi materi, model-model latihan, teknik penyajian pelajaran, model-model media pengajaran, dan bentuk-bentuk evaluasi.

W.F Mackey (1967) dalam bukunya "*Language Teaching Analysis*", mengemukakan lima belas macam metode pengajaran bahasa. Metode-metode pengajaran bahasa yang dikemukakan oleh *W.F Mackey* tersebut sebagian telah banyak dikenal oleh guru-guru bahasa Arab, karena memang metode-metode penemuannya cukup populer.

Jack C. Richards dan *Theodore S. Rodgers* (1986) dalam bukunya "*Approaches and Methods in Language Teaching*", mengemukakan delapan macam metode pengajaran bahasa yaitu sebagai berikut: (1) *The Oral Approach and Situational Language Teaching*, (2) *The Audio Lingual Method*, (3) *Communicative Language Teaching*, (4) *Total Physical Response*, (5) *Silent way*, (6) *Community Language Learning*, (7) *The Natural Approach*, dan (8) *Sugestopedia*.

Kedelapan metode pengajaran bahasa yang dikemukakan oleh *Jack C. Richards* dan *Theodore S. Rodgers* tersebut adalah metode-metode pengajaran bahasa yang dapat dikatakan sebagai hasil

perkembangan mutakhir dan pembaharuan dalam pengajaran bahasa.

Banyaknya metode pengajaran memberikan gambaran kepada guru bahwa pengajaran bahasa, khususnya dalam segi metode pengajaran bahasa telah berkembang luas. Dengan demikian diharapkan guru bahasa Arab mempunyai wawasan yang cukup mengenai pengajaran bahasa dari segi metode pengajarannya.

d. Metode Pengajaran Bahasa Komunikatif

Trend kurikulum bahasa saat ini menekankan pencapaian standar minimal kompetensi berbahasa. Salah satu pendekatan yang tertera dalam kurikulum bahasa Arab 2004 adalah menggunakan pendekatan komunikatif. Berdasarkan pendekatan ini, guru bahasa Arab dapat mengembangkan metode pengajaran bahasa ke arah ekspresi komunikatif dalam kegiatan belajar mengajarnya terutama untuk pembelajaran "*al-Muhadastah*", "*al-Hiwar*", dan atau "*al-Kalam*".

Metode *Communicative Language Teaching* merupakan metode pengajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif. Karena itu selayaknya jika guru bahasa Arab mengkaji me-

tode tersebut dan dapat mengembangkan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab.

Dalam dunia pengajaran bahasa Arab dewasa ini, pengajarannya lebih kepada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dan hal ini senada dengan teori bahasa dan teori belajar bahasa yang pada hakekatnya bahwa tujuan pengajaran bahasa dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi peserta didik. Konsep kompetensi komunikasi ini, pertama kali dikemukakan oleh *Del Hymes* (1972) dalam tulisannya yang berjudul "*On Communicative Competence*".

Konsep kemampuan komunikasi menjelaskan bahwa pengetahuan menggunakan bahasa meliputi hal-hal yang lebih banyak daripada sekedar mengetahui bagaimana menyusun kalimat-kalimat yang secara gramatikal benar. Banyak faktor lain dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa, yang secara umum disebut konteks. Konsep kemampuan komunikasi ini mencakup pengetahuan tentang kaidah pemakaian bahasa yang didalamnya termasuk kompetensi sosiolinguistik dan konteks, serta pengetahuan kebahasaan.

Sandra J. Savignon (1972: 19) dalam bukunya yang berjudul

“*Communicative Competence: An Experiment in Foreign Language Teaching*” mengemukakan karakteristik kompetensi komunikasi sebagai berikut :

- * Kompetensi komunikasi lebih bersifat dinamis daripada statis, bergantung pada negoisasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa. Dalam pengertian ini, kemampuan komunikasi dapat dikatakan bersifat interpersonal.
- * Kompetensi komunikasi meliputi baik pemakaian bahasa secara lisan maupun tulisan.
- * Kompetensi komunikasi bersifat kontekstual, karena komunikasi terjadi dalam konteks atau situasi tertentu. Kompetensi komunikasi memungkinkan pemakai bahasa untuk memilih ragam bahasa dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi.
- * Kompetensi komunikasi bersifat relatif dan bergantung pada aspek lain yang terkait, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Jadi pada prinsipnya, kompetensi komunikasi menuntut keterlibatan semua unsur pembelajaran agar aktif menjadikan bahasa sebagai bahasa komunikasi, dan

aktivitas-aktivitas yang demikian ini ternyata mampu mendorong minat dan motivasi belajar peserta didik.

Kegiatan-kegiatan berbahasa peserta didik seharusnya dicermati dan diseleksi dan disusun berdasarkan kebutuhan dan kebermaknaannya dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya dalam berbagai kepentingan komunikasi. Latihan-latihan yang demikian ini lebih diutamakan daripada latihan-latihan secara mekanis untuk penguasaan kaidah-kaidah gramatikal suatu bahasa.

E. Penutup

Metode pengajaran bahasa Arab komunikatif merupakan salah satu komponen dalam sistem pengajaran bahasa Arab. Bersamaan dengan komponen pengajaran bahasa Arab yang lain, metode pengajaran bahasa Arab apapun istilahnya akan menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Arab.

Pelajaran “*al-Muhadastah*” dan “*al-Kalam*” pada umumnya bertujuan mencapai kompetensi komunikasi bahasa Arab siswa, sehingga menuntut semua unsur pembelajaran agar aktif menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Oleh karena itu, aktivitas berbahasa peserta didik

menjadi sangat penting untuk terus dimotivasi oleh guru. Dan sudah barang tentu bimbingan dan intensitas latihan berbahasa Arab peserta didik mutlak dikembangkan secara berkelanjutan.

Guru bahasa Arab sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar bahasa seharusnya mempunyai wawasan yang luas tentang metodologi pengajaran bahasa Arab. Sebagai guru yang profesional, guru bahasa Arab perlu memahami posisi dan fungsi metode pengajaran dalam sistem pengajaran bahasa Arab. Termasuk dalam wilayah metode ini adalah pemahaman tentang pengertian metode baik dalam pengertian yang luas dan yang sempit.

Guru bahasa Arab perlu mengetahui berbagai macam metode pengajaran bahasa Arab, terutama metode pengajaran bahasa yang dewasa ini sedang dianjurkan untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di Madrasah, yaitu Metode Pengajaran Bahasa Komunikatif. Metode pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif lebih

cocok digunakan ketika guru mengajar "*al-Muhadatsah*" atau "*al-Kalam*" dan tidak cocok untuk pengajaran "*Ilmu al-Nahwi*" atau "*Ilmu al-Sharfi*". Dengan mengetahui dan menguasai berbagai macam metode pengajaran bahasa, guru bahasa Arab akan terhindar dari sikap apriori terhadap kemungkinan-kemungkinan pembaharuan. Guru bahasa Arab semestinya memiliki sikap yang terbuka dalam menghadapi pembaharuan metodologi pengajaran bahasa.

Akhirnya perlu dipahami oleh semua guru bahasa Arab bahwa tidak ada metode yang paling baik yang bisa digunakan untuk mengajarkan bahasa Arab untuk semua kepentingan. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kesesuaian dan ketepatan pemilihan metode pengajaran antara lain ditentukan oleh tujuan pengajaran yang akan dicapai, kondisi peserta didik, profesionalisme guru, sarana-prasarana penunjang, serta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, E.M, *Approach Method and Technique ELT Journal*, London, The British Council, 1972.
- Assasuddin Sokah, Umar, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*. Jogjakarta : CV. Nur Cahaya, 1982.
- Bakalla, (1985). *Arabic Linguistics an Introduction and Bibliography*, Monsell Publishing Limited.
- Depag, GBPP *Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Arab*, Jakarta, 2004 .
- Juwairiyah, Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Mackey, W.F, *Language Teaching Analysis*, Cambridge : Cambridge University Press, 1967.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Thuruq al-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1997.
- Richards, Jack C. and Theodore S, Rogers, *Approachs and Methods in Language Teaching*. Massachussetts : Addison Wesley Publishing Co, 1986.
- Savignon, Sandra J, *Communicative Competence : An Experiment in Foreign Language Teaching*. Massachussetts : Addison Wesley Publishing Co, 1972.
- Syafii, Imam, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Makalah dalam Seminar Sanggar Pemantapan Kerja Guru (SPKG) di Malang, 1993.